

## **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DAN MOTIVASI BERPRESTASI TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VI SD GUGUS DEWI SARTIKA**

Sri Pujiyati, AAIN Marhaeni, I Made Candiasa

Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: {sri.pujiyati, agung.marhaeni, made.candiasa}@undiksha.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar matematika. Populasi penelitian siswa kelas VI SD Gugus Dewi Sartika tahun pelajaran 2014 – 2015, Sampel penelitian berjumlah 104 orang dipilih menggunakan teknik *Random Sampling*. Rancangan eksperimen dilakukan dengan *Post Test Only Control Group Design*. Data dikumpulkan dengan instrumen kuesioner untuk variabel motivasi berprestasi dan tes untuk variabel hasil belajar matematika. Data yang diperoleh dianalisis dengan analisis varian dua jalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional, (2) terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar matematika, (3) pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, dan (4) pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Kata kunci: hasil belajar matematika, model pembelajaran kooperatif tipe STAD, motivasi berprestasi

### **Abstract**

This research aims to investigate and analyze the effect of STAD cooperative learning model and learning motivation toward mathematics learning achievement. Population in this research was the entire sixth grade students in Dewi Sartika cluster academic year 2014-2015. Sample consisted of 104 students was selected using random sampling technique. This research used the Post test Only Control Group design. Data were collected using learning motivation questionnaire and mathematics learning achievement test. Data gathered were analyzed using Two-Way ANOVA. The results show that: *First*, there is a difference in mathematics learning achievement between students who learned using STAD cooperative learning model and students who learned using conventional learning model. *Second*, there is an influence of the interaction between learning model and learning motivation towards mathematics learning achievement *Third*, for students who had high learning motivation, there is a difference in mathematics learning achievement between students who learned using STAD cooperative learning model and students who learned using conventional learning model *Fourth*, for students who had low learning motivation, there is a difference in mathematics learning achievement between students who learned using STAD cooperative learning model and students who learned using conventional learning model.

Keywords: learning motivation, mathematics learning achievement, and STAD cooperative learning model

## **PENDAHULUAN**

Matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan dengan jumlah yang banyak yang terbagi ke dalam tiga bidang yaitu aljabar, analisis dan geometri (Depdiknas, 2006). Sedangkan karakteristik mata pelajaran matematika yaitu (1) menuntut kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif dan inovatif, (2) menekankan penguasaan konsep (Depdiknas, 2006).

Dari defenisi di atas matematika adalah pengetahuan struktur yang terorganisasikan sifat-sifat atau teori-teori dibuat secara deduktif berdasarkan kepada unsur-unsur yang didefenisikan, aksioma-aksioma, sifat-sifat, atau teori-teori yang telah dibuktikan kebenarannya. Ciri utama dari matematika adalah penalaran deduktif yaitu kebenaran suatu konsep diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya, sehingga kaitan antar konsep dalam matematika saling berkaitan. Karena karakteristik tersebut maka pembelajaran matematika perlu disusun secara logis dan sistematis sehingga materi prasyarat yang diperlukan dapat dimiliki sebelum siswa mempelajari materi tertentu. Matematika sebagai suatu pola-pola atau struktur mempunyai arti bahwa matematika bukan hanya sebagai ilmu hafalan saja dan kemudian dilupakan, tetapi merupakan ilmu yang dipelajari dan mengkonstruksi pola-pola yang ada sehingga dapat dikembangkan untuk memperoleh konsep baru.

Prinsip-prinsip pembelajaran matematika dalam kurikulum 2004 adalah sebagai berikut : (1) *Guided re- invention* yaitu sebagai penemuan terbimbing, agar proses belajar matematika bermakna bagi siswa maka pembelajaran diarahkan supaya siswa sebanyak mungkin mengkonstruksi pengetahuan matematika. (2) masalah kontekstual dapat diartikan sebagai masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari. (3) kelas kooperatif proses konstruksi pengetahuan matematika berawal dari aktivitas berpikir dalam diri individu siswa. Dari prinsip matematika itu dapat diartikan bahwa dalam pembelajaran matematika yang bermakna yaitu siswa mengkonstruksi

sendiri konsep atau prinsip melalui pemberian masalah yang konseptual dengan strategi yang kooperatif.

Soejadi (2004) menyatakan bahwa pendidikan matematika memiliki dua tujuan besar yaitu tujuan bersifat formal yang memberi penekanan pada penataan nalar serta pertumbuhan pribadi dan tujuan yang bersifat material yang memberi penekanan pada penerapan matematika serta kemampuan memecahkan masalah matematika. Namun sampai saat ini masih banyak keluhan, baik pada orang tua siswa maupun pakar pendidikan matematika, tentang rendahnya hasil belajar matematika serta kemampuan siswa dalam pemahaman konsep, dan penerapan matematika pada kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengamatan di kelas VI SD Gugus Dewi Sartika didapatkan bahwa motivasi dan hasil belajar matematika masih tergolong rendah hal itu ditunjukkan pada hasil belajar matematika siswa semester I tahun pelajaran 2014 - 2015 yang sebagian besar belum mencapai KKM 70. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: (1) siswa mengalami kesulitan dalam menemukan pola yang baik untuk mengembangkan pemahaman dalam belajar, (2) guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan rancangan pembelajaran yang sesuai sehingga terkesan monoton, (3) guru cenderung kurang memberi motivasi siswa untuk belajar, minat siswa dalam belajar mata pelajaran matematika relatif rendah yang mengakibatkan siswa malas dalam mengemukakan ide-ide dalam mengembangkan pola berpikir sehingga berpengaruh rendahnya pemahaman mereka dalam proses belajar, (4) model pembelajaran yang digunakan guru dalam pelaksanaan kurang bervariasi sehingga siswa cenderung pasif dalam mengikuti pelajaran matematika, (5) motivasi berprestasi siswa rendah, siswa cenderung hanya memanfaatkan waktu yang ada di kelas tanpa harus mengembangkan materi tambahan untuk memperluas wawasan di luar jam pelajaran, (6) kedisiplinan siswa kurang dalam mengikuti pelajaran, itu terlihat dari seringnya anak

bercanda dengan temannya, (7) dalam pembuatan silabus dan RPP sering tidak konsisten dan terkesan asal membuat, (8) siswa sering menganggap bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit. Oleh karena itu diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi berprestasi dan hasil belajar siswa. Untuk meningkatkan hasil belajar diharapkan dalam pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Sanjaya, 2008), sedangkan motivasi merupakan daya dorong yang mengakibatkan seseorang bersedia dan rela untuk menggerakkan kemampuan dalam bentuk keahlian atau keterampilan tenaga dan waktu untuk menyelenggarakan kegiatan tertentu (Siagian, 2004). Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar (Isjoni, 2013).

Berdasarkan uraian di atas tujuan penelitian ini adalah : 1) Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional; 2) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh interaksi antar model pembelajaran dengan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar matematika; 3) Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi,

dan 4) Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan hasil belajar matematika, antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan siswa yang mengikuti model konvensional pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

Dari tujuan di atas dikemukakan beberapa teori tentang model pembelajaran kooperatif sebagai berikut, pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar mengajar di mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil dengan tingkat kemampuan kognitif yang heterogen (Woolfolk dalam Budiningarti 1998: 22). Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran yang didasarkan pada paham konstruktivisme. Pada pembelajaran kooperatif siswa percaya bahwa keberhasilan mereka akan tercapai jika setiap anggota kelompoknya berhasil. Sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai pengajaran gotong royong. Sistem pendidikan gotong royong merupakan alternatif menarik yang dapat mencegah timbulnya keagresifan dalam sistem kompetisi dan keterasingan dalam sistem individu tanpa mengorbankan aspek kognitif. Pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Sanjaya, 2008). Menurut Slavin (2010) Pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri dari lima komponen utama yaitu: 1) presentasi kelas, 2) belajar dalam tim atau kelompok, 3) kuis, 4) skor perkembangan individu, 5) penghargaan tim atau kelompok. Pembelajaran kooperatif yang dikemas dalam kegiatan pembelajaran yang bervariasi dengan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dapat menumbuhkan motivasi dan hasil belajar siswa. Ada beberapa model pembelajaran kooperatif antara lain Jigsaw, TGT, TPS, STAD dan lain-lain. Tetapi tipe kooperatif yang paling sederhana dan sebuah model pembelajaran yang bagus untuk memulai bagi seorang guru yang baru untuk

menggunakan pendekatan kooperatif adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Slavin, 2010).

Motivasi merupakan daya dorong yang mengakibatkan seseorang bersedia dan rela untuk menggerakkan kemampuan dalam bentuk keahlian atau keterampilan tenaga dan waktu untuk menyelenggarakan kegiatan tertentu (Siagian, 2004). Motivasi merupakan istilah yang mengacu pada faktor-faktor yang ada pada individu untuk membangkitkan atau mempertahankan perilaku dalam mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian motivasi berprestasi merupakan seluruh daya penggerak yang berasal dari luar diri seseorang yang menimbulkan keinginan untuk berprestasi.

Bertitik tolak dari kajian teori tersebut di atas, diduga terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar matematika.

## METODE

Penelitian ini merupakan eksperimen semu menggunakan rancangan rancangan "*post test only control group design*" dengan melibatkan moderator motivasi berprestasi. Dalam penelitian eksperimen ini, secara garis besar ada tiga variabel yang merupakan gejala yang bervariasi yang menjadi obyek penelitian yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran konvensional sebagai variabel bebas, hasil belajar matematika sebagai variabel terikat, dan motivasi berprestasi sebagai variabel moderator yang dibedakan menjadi motivasi berprestasi tinggi dan motivasi berprestasi rendah. Dengan demikian, desain analisis adalah faktorial  $2 \times 2$  karena setiap faktor dalam penelitian ini menggunakan 2 kategori (Suryabrata, 2006).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Gugus Dewi Sartika yang terdiri dari delapan sekolah, yaitu SD N 3 Kesiman, SD N 7 Kesiman, SD N 10 Kesiman, SD N 12 Kesiman, SD N 16 Kesiman, SD N 17 Kesiman, Ray Yamuna, dan Dyatmika. Pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling*. Langkah-langkah yang

dilaksanakan adalah dari delapan sekolah dipilih dua sekolah sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan *random sampling*. Kemudian dipilih satu sekolah sebagai kelompok eksperimen dan satu sekolah sebagai kelompok kontrol dengan menggunakan *lottery*. Setelah dilakukan *lottery* didapatkan dua sekolah yang masing-masing akan diberlakukan sebagai kelompok eksperimen (kelas yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD) dan satu sekolah lainnya dijadikan kelompok kontrol (kelas yang mengikuti pembelajaran dengan model belajar konvensional).

Berdasarkan pengundian, diperoleh SD N 10 Kesiman sebagai kelompok eksperimen, sedangkan SD N 16 Kesiman sebagai kelompok kontrol dengan jumlah sampel sebesar 160 orang. Dari sampel tersebut akan diambil 33% dengan motivasi berprestasi tinggi dan 33 % dengan motivasi berprestasi rendah sehingga jumlah sampel menjadi 104 orang. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang motivasi berprestasi siswa melalui kuesioner serta data tentang hasil belajar matematika siswa yang diperoleh melalui tes hasil belajar.

Untuk memenuhi kualitas isinya, terlebih dahulu dilakukan *expert judgment* oleh dua pakar guna mendapatkan kualitas tes yang baik. Setelah itu dilakukan uji coba instrumen untuk mengetahui kesahihan (validitas dan keterandalan (reliabilitas) dengan bantuan program Microsoft Excel. Dari hasil uji validitas isi kuesioner motivasi berprestasi diperoleh semua butir relevan dengan nilai *content validity* sebesar 1,00. Berdasarkan hasil analisis uji coba, dari 40 butir tes, 37 butir tes yang memenuhi syarat (valid). Butir yang tidak valid adalah no. 10, 19 dan 27. Reliabilitas kuesioner motivasi berprestasi siswa terhadap butir yang valid (37 butir) dengan menggunakan koefisien alpha sebesar 0,911 dengan keterandalan yang sangat tinggi. Validitas isi tes hasil belajar matematika diperoleh semua butir tes hasil belajar matematika dengan nilai *content validity* sebesar 1,00. Dari 40 butir tes hasil belajar matematika yang

diujicobakan, semua butir tes memenuhi syarat (valid), dilihat dari analisis tingkat kesukaran dan daya beda semuanya memenuhi syarat (valid). Reliabilitas tes hasil belajar matematika siswa terhadap butir yang valid (40 butir) dengan menggunakan koefisien alpha sebesar 0,907 dengan keterandalan yang sangat tinggi.

Data penelitian ini dianalisis secara bertahap, meliputi : deskripsi data, uji prasyarat, dan uji hipotesis. Uji prasyarat yang dilakukan adalah uji normalitas sebaran data, dan uji homogenitas varians. Uji normalitas dilakukan terhadap 6 kelompok data. Untuk mengetahui normalitas data menggunakan statistik *Kolmogrov-Smirnov Test* dan *Shapiro-Wilks Test* menggunakan bantuan program SPSS v.16.00. Sedangkan pengujian homogenitas varians menggunakan uji digunakan uji Bartlet.

Berdasarkan uji normalitas data, diperoleh hasil bahwa semua data skor hasil belajar matematika berdistribusi normal dengan harga  $p < 0,05$ . Sedangkan untuk pengujian homogenitas varians menggunakan uji *Levene* diperoleh harga harga = 2,838 dengan  $sig. = 0,095$  untuk kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD dan pembelajaran konvensional. Sedangkan untuk keempat kelompok diperoleh harga = 1,320 dengan  $sig. = 0,272$ . Dengan demikian semua kelompok dikatakan homogen, sehingga layak dibandingkan.

Mengacu pada uji prasyarat, yakni uji normalitas dan uji homogenitas varians, dapat disimpulkan bahwa data dari semua kelompok berasal dari data berdistribusi normal dan mempunyai varians yang sama atau homogen. Dengan demikian uji hipotesis dengan statistik parametrik dapat dilanjutkan.

Teknik analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah teknik analisis varian (ANOVA) dua jalan dengan uji-F. ANOVA adalah metode

untuk membedakan data yang berasal dari beberapa kelompok eksperimen yang mana setiap kelompok dikenal sebagai sumber, asal atau faktor (Candiasa, 2010). Dasar pemikiran teknik ANOVA adalah variansi total semua subjek dalam suatu eksperimen dapat dianalisis menjadi dua sumber, yaitu varians antar kelompok dan varians dalam kelompok. ANOVA dua jalan dapat digunakan untuk menguji perbedaan dua mean atau lebih. Untuk menganalisis data akan digunakan perhitungan manual dan menggunakan bantuan software SPSS – 16.00 for windows pada signifikansi 0,05

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Rata-rata skor hasil belajar matematika siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD adalah 27,250 lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata skor hasil belajar matematika siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dengan rata-rata 25,096. Untuk rata-rata skor hasil belajar matematika siswa yang mengikuti pembelajaran model kooperatif tipe STAD memiliki motivasi berprestasi tinggi sebesar 32,500 lebih tinggi dari pada rata-rata skor hasil belajar matematika siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional memiliki motivasi berprestasi tinggi sebesar 21,538. Sedangkan, Untuk rata-rata skor hasil belajar matematika siswa yang mengikuti pembelajaran model kooperatif tipe STAD memiliki motivasi berprestasi rendah sebesar 22,000 lebih rendah daripada rata-rata skor hasil belajar matematika siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional memiliki motivasi berprestasi rendah sebesar 28,654. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan ANOVA dua jalan dengan perhitungan manual dan menggunakan bantuan program SPSS versi 16.00 diperoleh hasil seperti tabel 1, sebagai berikut.

Tabel 1. Ringkasan Analisis Varians Dua Jalan Hasil Belajar Matematika

| Sumber Varians | db  | JK       | RJK      | $F_{Hitung}$ | P     | Keterangan |
|----------------|-----|----------|----------|--------------|-------|------------|
| Antar A        | 1   | 120,615  | 120,615  | 7,125*)      | 0,013 | Signifikan |
| Antar B        | 1   | 74,462   | 74,462   | 4,399*)      | 0,047 | Signifikan |
| Inter AB       | 1   | 2016,962 | 2016,962 | 119,146*)    | 0,000 | Signifikan |
| Dalam          | 100 | 1692,846 | 16,928   | -            | -     | -          |
| Total          | 103 | 3904,885 | -        | -            | -     | -          |

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa :

**Pertama,** Rata-rata skor hasil belajar matematika siswa yang mengikuti pembelajaran model kooperatif tipe STAD ( $A_1$ ) sebesar 27,250, sedangkan rata-rata skor hasil belajar matematika siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional ( $A_2$ ) sebesar 25,096. Berdasarkan hasil analisis varians dua jalan sebagaimana disajikan pada Tabel 1, tampak bahwa  $F_{Ahitung} = 7,125$  ( $p < 0,05$ ). Oleh karena itu,  $H_0$  yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan hasil belajar matematika siswa antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional ditolak. Jadi, terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional.

Hal ini terjadi karena Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama diantara sesama anggota kelompok dapat meningkatkan motivasi, produktivitas dan hasil belajar, sedangkan pembelajaran konvensional merupakan model pengajaran yang bersifat *teacher centered*. Dalam menerapkan model pembelajaran konvensional, guru harus mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan yang akan dilatihkan kepada siswa secara langkah demi langkah. Karena dalam pembelajaran peran guru sangat dominan, maka guru dituntut agar

dapat menjadi seorang model yang menarik bagi siswa.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Candri (2012) dengan judul pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar IPS pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ubud

**kedua,** Hasil uji hipotesis kedua telah berhasil menolak hipotesis nol yang menyatakan tidak ada pengaruh interaksi antara penerapan model pembelajaran dan motivasi berprestasi siswa terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas VI Gugus Dewi Sartika Denpasar. Hal ini tampak bahwa  $F_{ABhitung} = 119,146$  ( $p < 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa  $F_{ABhitung}$  signifikan. Oleh karena  $F_{ABhitung}$  signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa ada interaksi antara model pembelajaran dan motivasi berprestasi dalam pengaruhnya terhadap hasil belajar matematika.

Hal ini dapat terjadi karena bagi kelompok siswa yang memiliki motivasi tinggi sangat besar harapannya untuk meraih sukses dan tidak banyak pikirannya dihantui oleh perasaan-perasaan gagal. Mereka umumnya memiliki harapan untuk sukses lebih besar, serta memiliki semangat kompetisi yang lebih positif dan terarah. Sedangkan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah akan sedikit mengalami masalah, jika siswa tersebut diajak belajar memecahkan masalah secara kooperatif yang menuntut kemampuan tinggi.

Dengan melihat esensi dari pembelajaran kooperatif tipe STAD dan pembelajaran konvensional dan dihubungkan dengan ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi tampaknya pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih

cocok bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Maharini (2013) dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar PKN Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi Siswa Kelas 4 SD Di Gugus I Kuta

**Ketiga**, Berdasarkan analisis diperoleh hasil uji Tukey,  $Q_{hitung} = 13,585 > Q_{tabel} = 3,900$  sehingga berhasil menolak hipotesis nol yang menyatakan tidak terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model belajar konvensional pada siswa yang sama-sama memiliki motivasi berprestasi tinggi. Rata-rata skor hasil belajar matematika siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD memiliki motivasi berprestasi tinggi = 32,500 dan rata-rata skor hasil belajar matematika siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran konvensional memiliki motivasi berprestasi tinggi = 21,538, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa yang mengikuti pelajaran dengan model kooperatif tipe STAD lebih tinggi daripada pembelajaran konvensional pada kelompok siswa yang sama-sama memiliki motivasi berprestasi tinggi.

Pada dasarnya siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi sangat besar harapannya untuk meraih sukses dan tidak banyak pikirannya dihantui oleh perasaan-perasaan gagal. Mereka umumnya memiliki harapan untuk sukses lebih besar, serta memiliki semangat kompetisi yang lebih positif dan terarah. Bagi seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, juga tampak melalui usaha-usaha yang dilakukan untuk menghindari kegagalan yang menghadangnya. Bentuk usaha-usaha tersebut seperti: belajar dengan rajin, selalu mengerjakan tugas tepat waktu, dan tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan tugas yang dibebankan. Siswa yang memiliki motivasi yang baik, pada umumnya memiliki minat dan

antusias yang tinggi dalam belajar. Dengan tingginya motivasi ini akan memberikan kemudahan bagi guru dalam menerapkan model-model pembelajaran inovatif seperti penggunaan model kooperatif tipe STAD.

Dengan demikian, siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi tekun menghadapi tugas, ulet dan tidak menyerah dalam menghadapi kesulitan, minat tinggi terhadap bermacam-macam masalah, bekerja mandiri, cepat bosan dalam menghadapi tugas rutin, dapat mempertahankan pendapat dan senang mencari dan memecahkan masalah sehingga mereka akan merasa tertantang dalam belajar matematika, mereka mampu memberikan sumbangan pikiran terhadap permasalahan yang dihadapi yang bermuara pada meningkatnya prestasi belajar matematika. Dengan demikian, pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, lebih tepat jika diterapkan pembelajaran dengan kooperatif tipe STAD. Sedangkan pada model pembelajaran konvensional dimana siswanya lebih bersifat menerima apa yang disampaikan oleh guru menyebabkan siswa bersifat pasif.

Hal ini sesuai dengan penelitian Siswanto (2013) dengan judul peningkatan kemampuan penalaran dan koneksi matematis melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan software geogebra di SMAN 1 Cikurur Kabupaten Lebak provinsi Banten.

**Keempat**, Berdasarkan analisis diperoleh hasil uji Tukey,  $Q_{hitung} = 8,246 > Q_{tabel} = 3,900$  sehingga telah berhasil menolak hipotesis nol yang menyatakan hasil belajar matematika siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD lebih rendah daripada pembelajaran konvensional pada siswa yang sama-sama memiliki motivasi berprestasi rendah. Dimana rata-rata skor hasil belajar matematika siswa yang mengikuti pelajaran dengan model kooperatif tipe STAD memiliki motivasi berprestasi rendah = 22,000 dan rata-rata skor hasil belajar matematika siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran konvensional memiliki motivasi berprestasi rendah = 28,654, sehingga hasil belajar matematika siswa yang mengikuti

pelajaran dengan pembelajaran konvensional lebih tinggi daripada pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD pada kelompok siswa yang sama-sama memiliki motivasi berprestasi rendah.

Hal ini terjadi karena siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah yang umumnya kurang mampu berpikir logis dan sistematis sehingga jika siswa mengikuti model pembelajaran apapun akan mengalami kesulitan karena kekurangmampuannya dalam upaya memecahkan permasalahan yang dihadapi, serta kurang memahami tujuan belajarnya sehingga siswa tersebut tidak memiliki target yang jelas dan tidak inovatif dalam penyelesaian masalah. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah lebih suka mengikuti langkah-langkah belajar yang teratur dimana siswa akan mendapatkan bimbingan yang rinci dari gurunya tentang konsep-konsep yang dipelajari. Informasi akan lebih banyak didapat dari guru sehingga siswa cenderung hanya sebagai pendengar yang baik dan kurang suka dengan tantangan pribadi sehingga tidak merasakan tanggung jawab yang diberikan, siswa kurang termotivasi sehingga menyebabkan rendahnya kemampuan siswa dalam menganalisis beradaptasi dalam kelompok, dan akan sulit bagi siswa untuk menyumbangkan saran atau masukan terhadap kelompoknya. Di lain pihak, pembelajaran dengan pembelajaran konvensional lebih menekankan kemampuan guru dalam menyampaikan pelajaran. Pelajaran diuraikan secara rinci dari satu topik ke topik yang lain secara mendetail, sehingga siswa yang motivasi berprestasinya rendah mampu menyerap pelajaran. Pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, tugas merupakan beban, mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan, menginginkan masalah yang rutin, tidak mampu bekerja mandiri, cepat bosan dalam menghadapi tugas-tugas beragam, tidak senang mencari dan memecahkan masalah, dan menunggu apa yang diberikan guru. Dengan demikian, model pembelajaran yang cocok pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah adalah pembelajaran konvensional. Bagi

kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah akan sedikit mengalami masalah, jika siswa tersebut diajak belajar memecahkan masalah secara kooperatif yang menuntut kemampuan tinggi. Sehingga model pembelajaran kooperatif nampaknya kurang tepat untuk kelompok siswa seperti ini, mereka kurang cocok dengan berbagai kegiatan mandiri yang diberikan melalui model pembelajaran kooperatif tersebut, sehingga ada kecenderungan siswa akan mengabaikan tugas-tugas yang diberikan guru.

Hal ini sesuai hasil penelitian Warta (2013) dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Prestasi Belajar IPS Ditinjau Dari Konsep Diri Akademik Siswa Kelas VIII SMPN 3 Sukawati. dikendalikan oleh sikap pada pelajaran kewirausahaan mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar kewirausahaan siswa kelas X TGB SMKN 3 Singaraja.

## **PENUTUP**

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

*Pertama*, terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model belajar konvensional, *kedua*, terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar matematika siswa, *ketiga*, terdapat perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, *keempat*, terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa antara siswa yang mengikuti pembelajaran model kooperatif tipe STAD dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

Berdasarkan simpulan dan implikasi penelitian yang telah dipaparkan



di atas, maka dapat disarankan beberapa hal yaitu sebagai berikut.

Kepada guru: (1) model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dijadikan salah satu alternatif dalam pembelajaran; (2) agar model pembelajaran efektif, maka model pembelajaran yang diterapkan harus mempertimbangkan tingkat motivasi berprestasi siswa, yakni: bila siswa memiliki motivasi berprestasi tinggi maka penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih efektif dari pada model pembelajaran konvensional, sedangkan bila siswa memiliki motivasi berprestasi rendah maka model pembelajaran konvensional lebih efektif. Dengan demikian kombinasi model pembelajaran sangat menentukan hasil belajar matematika siswa; dan (3) dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, perlu diciptakan atau disiapkan suasana belajar yang demokratis, realistis dan ilmiah dalam tahapan diskusi kelompok.

Bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang mencetak calon guru agar memperkenalkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran sejak dini kepada mahasiswa sehingga pada saat mereka menjadi guru betul-betul paham cara penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada proses pembelajaran. Selain itu, untuk pihak-pihak yang berwenang menangani bidang pendidikan, agar melatih terlebih dahulu guru-guru tentang model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebelum mereka diminta mengaplikasikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran. Dengan jalan demikian, diharapkan guru telah terbiasa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

Budiningarti, H. 1998. *Pengembangan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Pengajaran Fisika di SMU*. Tesis Magister Pendidikan, PPs KIP Surabaya.

Candiasa, 2010. *Statistik Univariat dan Bivariat Disertai Aplikasi SPSS*. Singaraja:Undiksha Press.

Candri, Ni Wayan 2012. Pengaruh Model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi belajar IPS Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Ubud.. *eJournal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 2 No. 1 tahun 2012.

Depdiknas. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006. Tentang Standar Isi*. Jakarta

Isjoni, 2013. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antara Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Maharini, Diah IGA 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar PKN Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi Siswa Kelas 4 SD Di Gugus I Kuta Kabupaten Badung. *e-Journal Pendidikan Dasar Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol 3 No 1 tahun 2013.

Sanjaya, 2008. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta:Kencana

Siagian, Sondang P,2004. *Manajemen Suberdaya Manusia*. Yogyakarta: CV Masagung.

Siswanto Retno, 2014. Peningkatan Kemampuan Penalaran Dan Koneksi Matematis Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan *Software Geogebra* (Studi Eksperimen Di SMAN 1 Cikulur Kabupaten Lebak Propinsi Banten). Tesis. Program Pascasarjana Universitas Terbuka.

Slavin, Robert E 2010. *Cooperatif Learning Teori, Risert dan Praktek* (terjemahan).Bandung:Nusa Medika.

Soedjadi, R.2004.*PMRI dan KBK dalam Era Otonomi Penddikan*. *Buletin PMRI.Edisi III*, Januari 2004. Bandung:KPPMT ITB Bandung

Suryabrata, Sumadi. 2006. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi.

Warta, I Wayan 2013 Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Terhadap Prestasi Belajar IPS  
Ditinjau Dari Konsep Diri Akademik  
Siswa Kelas VIII SMPN 3 Sukawati.  
*e-Journal Administrasi Pendidikan*  
Program Pascasarjana Universitas  
Pendidikan Ganesha. Vol 4 No 1  
tahun 2013.